



IMPLEMENTASI METODE HYNOTEACHING DALAM MENINGKATKAN MUTU AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI SMAN 7 DENPASAR

Oleh

Ida Bagus Alit Arta Wiguna

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

gusarta@stahn-gdepudja.ac.id

diterima 11 Januari 2020, direvisi 21 Januari 2020, diterbitkan 29 Pebruari 2020

Abstract

The research intend to analysis and find out the application of hypnoteaching method increas of student learning activities in Hindu learning at SMAN 7 Denpasar which will be a hope in improve the quality of education. This study use qualitative research method whose research characteristic adjective in the focus of the research function to find hypotheses in certain cases or limited samples. Hypnoteacing method is part of the application of hypnotic science that can bring students to an atmosphere of relaxation in receive subject matter. The work system of hypnoteaching method is the teacher communicating to students' subconscious by change brain waves from beta to alpha. Hypnosis in learning is not a model of hypnosis that is perceived in television show hypnosis in learning is only try to build conducive and pleasant conditions in the learning process of students not made asleep. In alpha conditions, the concentration of students will be focused, when relaxed the learning process will become more meaningful. Hypnoteaching method is a learning that is suitable to be applied as the development of students' potential in modern times. It can be concluded that the implementation of hypnoteaching method at SMAN 7 Denpasar is very effective in increas student learning activity.

Keywords: Method; Hypnoteaching; Activity.

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan mengetahui penerapan metode hypnoteaching peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Hindu di SMAN 7 Denpasar yang akan menjadi harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang karakteristik penelitiannya bersifat kata sifat dalam fokus fungsi penelitian untuk menemukan hipotesis dalam kasus-kasus tertentu atau sampel terbatas. Metode hypnoteacing adalah bagian dari penerapan ilmu hipnotis yang dapat membawa siswa ke suasana relaksasi dalam menerima materi

pelajaran. Sistem kerja metode hypnoteaching adalah guru yang berkomunikasi dengan alam bawah sadar siswa dengan mengubah gelombang otak dari beta ke alpha. Hipnosis dalam pembelajaran bukanlah model hipnosis yang dipersepsikan di televisi menunjukkan hipnosis dalam pembelajaran hanya mencoba membangun kondisi yang kondusif dan menyenangkan dalam proses belajar siswa yang tidak tertidur. Dalam kondisi alfa, konsentrasi siswa akan terfokus, ketika santai proses belajar akan menjadi lebih bermakna. Metode Hypnoteaching adalah pembelajaran yang cocok untuk diterapkan sebagai pengembangan potensi siswa di zaman modern. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode hypnoteaching di SMAN 7 Denpasar sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kata kunci: Metode; Hypnoteaching; Aktivitas.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang esensial dan fundamental bagi manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia mampu memantapkan pikiran untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, yaitu makhluk determinan terhadap moralitas individu dan system sosial. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan itu diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa.

Kebijakan pendidikan yang sering berubah-ubah juga merupakan salah satu daripada sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap carut-marutnya dunia pendidikan Indonesia. Perbaikan di segala bidang tentunya harus dilakukan oleh segenap element pendidikan di negeri ini, mengingat pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi masa depan dan kelangsungan bangsa ini. Sebab pendidikanlah yang akan menentukan maju atau mundurnya bangsa ini melalui sumber daya manusia yang dihasilkannya. Dengan kata lain, kondisi atau masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kondisi pendidikan yang ada pada bangsa tersebut.

Kembali mengenang romantisme masa lalu, sejatinya nenek moyang bangsa

ini adalah disegani oleh hampir seluruh belahan Asia. Sriwijaya dan Majapahit merupakan dua kerajaan yang kebesarannya terkenal hingga ke India dan pernah memukul mundur pasukan tentara Monggol yang hendak menjajah negeri ini. Rakyat pada masa itu hidup makmur dan sejahtera. Namun masa lalu tinggallah sebuah romantisme. Fakta yang terjadi sekarang ini, negeri ini semakin hari semakin terpuruk.

Bicara pendidikan negeri ini memang tidak akan pernah ada habisnya. Ada banyak hal yang harus di benahi dari kondisi pendidikan yang ada saat ini, mulai dari masalah birokrasi pendidikan yang tumpang tindih, simpang siur dan tidak terkoordinasi dengan baik, sampai dengan masalah internal pendidikan itu sendiri, yaitu proses belajar mengajar yang masih harus diperbaiki metode dan sistemnya.

Dalam menggunakan metode guru harus memiliki inovasi sehingga dapat mengadakan pembelajaran yang aktif dan kreatif didalam proses belajar mengajar. Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan menjawab soal yang diberikan, Guru memfasilitasi dan merangsang siswa agar mampu memberikan argumentasi dalam proses belajar mengajar (Sudarsana, 2016)

Mengingat hal tersebutlah maka pendidikan menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Namun bukan hanya pendidikan yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata, lebih dari itu diperlukan pula keseimbangan kecerdasan spiritual dan

emosional. Pendidikan sebagai aspek fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul haruslah mendapat opsi terdepan dalam setiap program pemerintah. Sebagaimana hierarki tujuan pendidikan yang terbagi ke dalam 4 tujuan, yakni tujuan nasional, institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional, merupakan suatu komponen yang saling terkait satu sama lainnya dan terpadu untuk mencapai tujuan nasional secara menyeluruh yang disebut dengan sistem pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, haruslah dimulai dari tingkatan paling bawah terlebih dahulu, yakni tujuan instruksional dan kurikuler.

Untuk mencapai tujuan tersebut, utamanya tujuan instruksionalnya, Salah satu aspek penting yang harus mendapatkan perhatian adalah kompetensi yang dimiliki oleh para tenaga pendidik dalam usahanya menjaga minat belajar siswa. Sebagus apapun sebuah program pendidikan, tidak akan berjalan lancar jika para tenaga pendidik tidak dapat mentransfer materi pelajaran dengan baik, dan untuk itu hal pertama yang terpenting adalah membuat siswa tidak kehilangan minat belajarnya. Dalam usaha menjaga serta mentransfer materi pelajaran, tentunya selain pemahaman materi, dibutuhkan pula gaya mengajar yang baik, inovatif dan kreatif dari para pendidik untuk menjaga minat belajar para siswa serta menggali kreatifitas dan pola pikirnya (Daryanto & Dwicahyono A, 2014).

Dalam peranannya sebagai motivator, pemacu pembelajaran, dan inspiratorlah yang selama ini biasanya menjadi kompetensi yang paling penting, namun kurang dimiliki oleh para pendidik kita. Sebagai contoh penting, dalam poin ke dua dalam peranannya sebagai motivator, pendidik dituntut mampu membangkitkan serta menjaga semangat belajar siswa serta menumbuhkan kesadaran diri siswa agar terbiasa belajar. Disinilah gaya mengajar memainkan peranan yang penting dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif, guru dituntut memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Penerapan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan aktivitas belajar sangat membantu proses pembelajaran didalam kelas, karena siswa dapat meningkatkan motivasi belajar yang berdampak pada peningkatan aktivitas belajar pesertadidik dan guru di tuntut harus memiliki kreaktivitas gaya mengajar agar tidak meneton disinilah peranan bagi seorang guru yang harus menerapkan strategi – strategi pembelajaran.

Untuk perubahan aktivitas belajar anak diperlukannya beragam metode. Guru wajib melakukan pembiasaan dan berupaya memanipulasi perilaku siswa melalui manipulasi tindakan selama kegiatan pembelajaran di kelas, iklim sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunitas sebaya guna meningkatnya aktivitas belajar (Dewi P.F. & Budimansyah, 2016)

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa cenderung lebih aktif dan lebih sering merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru disetiap proses pembelajaran berlangsung. Respon yang dimaksud adalah pertanyaan, jawaban ataupun argumentasi yang diberikan oleh siswa dalam pembelajaran. Menyimak kenyataan seperti ini, perlu adanya sebuah usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dan merangsang perilaku siswa dalam proses belajar. Salah satu usaha yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam peningkatan rasa percaya diri menjawab pertanyaan, berargumentasi, adalah melalui metode *hypnoteaching*.

Penerapan metode *hypnoteaching* maka akan merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir serta membangkitkan keberhasilan siswa dan keterampilan belajar mengajar, metode *hypnoteaching* yang diterapkan dapat berupa ketenangan pikiran pada saat proses belajar mengajar. Arahan - Arahan yang disiapkan oleh guru maupun siswa yang menyangkut

tentang materi pelajaran dan siswa menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.

II. METODE

Metode penelitian adalah upaya untuk menemukan, mengembangkan dan mempelajari kebenaran pengetahuan. Metode ini tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menarik kesimpulan, menjelaskan dan menganalisis masalah, tetapi juga digunakan untuk memecahkan masalah. Teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ini adalah teori struktural-fungsional dan teori nilai. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, literatur, dokumentasi. Ini memproses semua data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode *Hypnoteaching* Oleh Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Hypnoteaching merupakan perpaduan dari konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu hipnosis. Belajar akan terasa lebih menyenangkan, damai, tenang, rileks, dan enjoy. Guru dan pendidik dapat mengaplikasikan konsep pendekatan hipnosis yang kaya akan makna sugestif dalam dunia pendidikan dan pengajaran di kelas, tanpa harus mengurangi hakikat dari tujuan kurikulum. *Hypnoteaching* hanya bermain pada tataran “proses pembelajaran” saja, bukan pada masalah filosofi pendidikan. Menikmati kedamaian, kesejukan, rileksasi, dan ketenangan dalam kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan *hypnoteaching*.

Hipnosis berasal dari kata *hypnos* yang berarti tidur. Namun hipnosis itu sendiri bukanlah tidur. Secara sederhana, hipnosis adalah fenomena yang mirip tidur, di mana alam bawah sadar berkurang. Pada kondisi semacam ini, seseorang menjadi sangat sugestif (mudah dipengaruhi) karena alam bawah sadar, yang seerhana menjadi filter logik, sudah tidak lagi mengambil peranan (materi pada Fundamental

Hypnosis) (Suweka Oka Sugiharta & Sudarsana, 2017).

hipnosis adalah suatu kondisi pikiran saat fungsi analisis logis pada pikiran direduksi sehingga memungkinkan individu masuk kedalam kondisi bawah sadar (subconscious atau unconscious). Dalam keadaan itu tersimpan beragam potensi internal yang dapat di manfaatkan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup. Dengan kata lain, kondisi hipnos adalah kondisi dimana fungsi pikiran sadar yang bersifat cerdas, kritis, logis dan analitis diendapkan, alias tidak di fungsikan. Sementara itu kinerja pikiran bawah sadar yang lugu, polos, jujur, dan terkesan bodoh difungsikan. (Hasbullah & Rahmawati, 2015)

Hypnoteaching menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa, baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti dan imajinasi. Sugesti memiliki kekuatan luar biasa. Kemampuan sugesti yang terus terngiang dalam otak, mampu mengantarkan seseorang pada apa yang dipikirkan. Sedangkan imajinasi merupakan proses membayangkan sesuatu terlebih dahulu, baru melakukannya. Dalam hal ini seorang guru harus mampu membiarkan siswa berekspresi dan berimajinasi. (Noer, 2010) Secara garis besar ciri-ciri hipnosis yang digunakan oleh para ahli dan dapat dimanfaatkan dalam proses mengajar sebagai berikut :

1. Perhatian dalam kelas harus terfokus pada proses pembelajaran dan mengelola pikiran agar berkonsentrasi terhadap materi. Teknik Hypnosis membimbing suyetnya untuk bisa memusatkan pikirannya.
2. Relaksasi kondisi fisik. Relaksasi merupakan pemegang peranan penting dalam menyiapkan kondisi siswa untuk siap menerima materi pelajaran.
3. Meningkatkan dan melatih pancaindra. Bisa dilakukan dengan memberi rangsangan terhadap pancaindra. Dukungan dari pancaindra memudahkan untuk memasuki alam bawah sadar guna menyerap dan menyimpan informasi

yang didapat dari proses rangsangan. Sebagai contoh saat ingin menceritakan bagaimana lidah mengecapkan rasa manis, asam, asin, dan pahit. Perlu dijelaskan kepada siswa gambaran bagian lidah yang memiliki rasa dan fungsi yang berbeda sehingga mampu memahaminya dengan detail.

4. Melatih gerakan reflek dan aktivitas fisik. Hal ini digunakan oleh guru dengan cara menggabungkan gaya belajar siswa yang beragam seperti visual, kinestetik dan auditori. Dengan cara mengkombinasikan gaya belajar guru dapat memadukan kata-kata yang positif dengan gerakan-gerakan kecil yang sesuai pada materi.
5. Respon siswa sebagai pengaruh pascahipnosis. Hasil yang dirasakan dalam sebuah proses hipnosis adalah bagaimana pengaruh sugesti yang diberikan berdampak pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa setelah dihipnosis. Dengan kata lain respon yang dimaksud adalah siswa memahami tujuan dari belajar mereka setelah selesai pembelajaran. Dalam pelaksanaannya langkah-langkah hypnoteaching menurut (Yustisia, 2016) adalah sebagai berikut :
 - a) Niat dan Motivasi Guru sebelum mengajar.
Kesuksesan seseorang tergantung pada niat dalam dirinya untuk bersusah payah dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan tersebut. Niat yang dimaksud adalah kemauan keras pada diri guru untuk memberikan pelajaran yang berkualitas dan mampu memperbaiki kualitas belajar siswa. Niat guru sebelum mengajar dapat dilihat dari kesungguhannya dalam mempersiapkan dan menguasai metode pembelajaran ataupun materi pembelajaran.
 - b) Pacing.
Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain, dalam hal ini adalah siswa. Dalam (Hakim, 2011) dengan menggunakan alat EEG

(*electro encephalo graph*) gelombang pikiran terbagi menjadi empat kategori yaitu gelombang otak Beta, gelombang otak Alfa, gelombang otak Theta, dan gelombang otak Delta. Gelombang otak Beta adalah kondisi saat seseorang sadar sepenuhnya yaitu ketika seseorang beraktivitas dengan fokus lebih dari satu hal. Gelombang otak Alfa adalah kondisi seseorang benar-benar dalam kondisi relaks dan fokus. Kondisi inilah yang dimaksud dengan kondisi hipnosis, yaitu saat seseorang mudah menyerap informasi secara maksimal tanpa adanya pikiran-pikiran lain yang mengganggu. Gelombang otak Theta adalah kondisi seseorang berada dalam kondisi setengah tertidur atau disebut kondisi meditatif. Gelombang otak Delta adalah kondisi seseorang dalam keadaan tidur pulas atau bisa dikatakan telah memasuki kondisi tidak sadarkan diri. Pacing bertujuan membangun kedekatan guru dengan siswa.

- c) Leading.
Leading berarti memimpin atau mengarahkan setelah proses pacing dilakukan. Setelah melakukan pacing, para siswa akan merasa nyaman dengan guru. Pada saat itulah hampir setiap apapun yang guru ucapkan atau tugaskan kepada mereka, akan dilakukan dengan suka rela dan bahagia. Sehingga sesulit apapun materinya, pikiran bawah sadar mereka akan menangkap materi pelajaran dengan mudah. Pada tahapan ini guru dapat memimpin siswa untuk fokus pada materi yang akan dipelajari. Selain itu guru bisa memimpin siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan.
- d) Menggunakan kata – kata positif saat mengajar.
Langkah berikutnya adalah langkah pendukung dalam melakukan pacing

dan leading. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif.

e) Memberikan pujian kepada siswa.

Pujian merupakan reward peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Pemberian pujian bisa dilakukan ketika siswa berhasil melakukan atau mencapai prestasi. Berikan pujian sekecil apapun bentuk prestasinya, termasuk ketika ia berhasil melakukan perubahan positif pada dirinya.

f) Modeling.

Modeling adalah proses memberi tauladan melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini sangat perlu dan menjadi kunci metode *hypnoteaching*. Setelah siswa merasa nyaman dengan guru maka diperlukam kepercayaan (trust) siswa kepada guru dengan perilaku guru yang konsisten melalui ucapan dan ajaran guru. Guru harus menjadi figur yang dipercaya.

Dalam kegiatan proses pembelajaran agama Hindu di kelas X SMA Negeri 7 Denpasar menggunakan metode *hypnoteaching* untuk memfariasikan cara penyampaian materi kepada siswa. Hal ini dilakukan karena terlihat siswa merasa bosan jika guru hanya menerangkan materi dengan metode konvensional yaitu ceramah dan mencatat. metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan metode konvensional, ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, pembagian tugas, dan latihan. (Kihlstrom, 2016) memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber "gaya bank" (*banking concept of education*).

Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus "ditelan" oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal. pembelajaran konvensional, cenderung pada belajar hafalan yang mentolerir respon-respon yang bersifat konvergen, menekankan informasi konsep, latihan soal dalam teks, serta penilaian masih bersifat tradisional dengan paper dan pensil test yang hanya menuntut pada satu jawaban benar. Belajar hafalan mengacu pada penghafalan fakta, hubungan, prinsip, dan konsep. Di sini terlihat bahwa proses pembelajaran lebih banyak didominasi pendidik sebagai "pen-transfer" ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai "penerima" ilmu. (Hannafin, 2012) menyebutnya dengan istilah "Pengajaran tradisional". Dijelaskannya bahwa pengajaran tradisional yang berpusat pada pendidik adalah perilaku pengajaran yang paling umum yang diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia.

Pengajaran model ini dipandang efektif atau mempunyai keunggulan karena dapat berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain. Menyampaikan informasi dengan cepat. Membangkitkan minat akan informasi. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar. Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahannya adalah tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari. Pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi. Kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands-on activities*). Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh pendidik pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.

Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.

Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas (hasil). Daya serapnya rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal. Pendidik jarang mengajar siswa untuk menganalisa secara mendalam tentang suatu konsep. Siswa hampir tidak pernah dituntut untuk mencoba strategi dan cara (alternatif) sendiri dalam memecahkan masalah.

Secara umum ciri-ciri pembelajaran konvensional Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari pendidik dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar, belajar secara

individual, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, Perilaku dibangun atas kebiasaan, kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final, pendidik adalah penentu jalannya proses pembelajaran, perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik, interaksi di antara siswa kurang, tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan, pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh pendidik pada saat belajar kelompok sedang berlangsung, Pendidik sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.



Foto 1. Siswa Terlihat Mengantuk Saat Guru Menggunakan Metode Konvensional

Penerapan Metode *Hypnoteaching* Dalam Proses Pendidikan Agama Hindu

Apabila guru menggunakan metode ceramah siswa merasa bosan dan kadang – kadang mengantuk saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa menjadi malas untuk mencatat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Materi tidak sepenuhnya dapat diterima dengan baik. Untuk mengubah situasi belajar yang membosankan maka guru menerapkan metode *hypnoteaching* untuk lebih memotivasi siswa bersemangat belajar, karena metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yakni

faktor yang disebabkan dari luar diri siswa dan dalam diri siswa meliputi sarana dan prasarana pembelajaran di lingkungan sekolah yang kurang memadai dalam menunjang kegiatan belajar mengajar seperti media pengajaran sehingga siswa kurang tertarik dalam menyimak pelajaran. Maka metode *hypnoteaching* yang di lakukan oleh guru sebelum memulai pelajaran akan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk menenangkan diri untuk berkonsentrasi & fokus menerima pembelajaran. Penerapan metode *hypnoteaching* akan melatih dan mengembangkan daya pikir terhadap materi pembelajaran agama Hindu.



Foto 2. Penerapan Metode *Hypnoteaching*

Faktor dari dalam diri siswa yakni setiap siswa mempunyai karakter dan kemampuan dalam menyerap pelajaran yang berbeda – beda ada yang cepat menangkap pelajaran, adapula yang kurang cepat menangkap.

Penelitian ini mengambil obyek di kelas X karena jumlah siswa yang paling aktif dibandingkan dengan kelas XI, XII, yang cenderung lebih pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Kelas X yang sangat aktif dalam pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi menyangkut siswa, guru, situasi dan kondisi kelas dalam pembelajaran. Seluruh siswa kelas X SMAN 7 Denpasar yang beragama Hindu berjumlah 389 siswa dan terbagi menjadi 12 kelas. melihat keefektifan siswa menangkap pelajaran dengan metode *hypnoteaching* yang diberikan oleh guru dengan mengambil sampel satu kelas yaitu kelas X Mipa 6 dengan jumlah 34 siswa.

Siswa yang berjumlah cukup banyak itu tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda, kepribadian mereka yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif ada yang keras kepala dan sebagainya. Begitu pula dengan tingkat intelektual mereka bervariasi ada yang cerdas, ada yang lamban menangkap pelajaran dan ada yang biasa – biasa saja.

Dengan metode *hypnoteaching* akan terpacu untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan oleh guru dan dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mampu mengembangkan daya serap dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, guru juga dapat mengetahui mana materi yang sudah dikuasai oleh siswa. Penerapan metode *hypnoteaching* berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui fakta – fakta tertentu yang sudah diajarkan, dalam hal lain guru juga bermaksud ingin mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa.

Menurut hasil wawancara kepada A.A Wulan Nanda Putri menyatakan kadang – kadang merasa bosan apabila guru hanya mengadakan ceramah dan mencatat juga tidak dapat sepenuhnya menerima pengajaran yang diberikan oleh guru dengan baik. Penerapan metode ini juga di maksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah di berikan, dan apabila ada yang belum paham terhadap materi yang telah disampaikan siswa dapat bertanya langsung kepada guru sehingga materi pembelajaran yang diberikan mampu diterima secara maksimal.

Selain untuk memotivasi siswa didalam belajar metode *hypnoteaching*, penerapan metode ini juga biasa dilakukan

oleh guru sebelum melaksanakan ulangan harian yang bertujuan untuk mengingat kembali materi – materi yang sudah diberikan dengan menjelaskan inti pembelajaran dan selanjutnya melakukan tanya jawab kepada siswa, dengan begitu di harapkan siswa lebih matang mengikuti ulangan harian dan mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan dengan tepat. Seperti yang di paparkan oleh Dra Ni Wayan Seriasih, M.Pd.H selaku guru agama Hindu di SMA Negeri 7 Denpasar mengatakan bahwa penerapan metode *Hypnoteaching* untuk meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Metode *hypnoteaching* cocok digunakan untuk membangkitkan semangat belajar siswa agar siswa tidak merasa bosan dengan pengajaran yang cara penyampaiannya hanya menggunakan metode ceramah dan monoton, metode *hypnoteaching* ini juga diharapkan mampu memancing ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan sebelumnya agar lebih diingat lagi.

Sistem Penerapan Metode *Hypnoteaching* di SMA N 7 Denpasar

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yan telah ditetapkan. Ada tiga karakteristik suatu sistem pertama, setiap sistem pasti memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. kedua, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Ketiga, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu.

Sistem adalah proses untuk mencapai tujuan melalui elemen-elemen yang membentuknya. Maka sistem berkaitan dengan perencanaan. Perencanaan adalah proses yang mendefinisikan tujuan agar berhasil dengan sempurna. Bisa terjadi suatu sistem tertentu pada dasarnya merupakan subsistem dan suatu sistem yang lebih luas.

Misalnya, sistem pembelajaran yang memiliki komponen- komponen tertentu. Sistem bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang di harapkan. (Sanjaya, 2015)

Pada saat kegiatan awal pembelajaran, kesiapan guru dalam membuka pelajaran sudah baik dan perhatian siswa terpusat dengan baik. Ketika pembelajaran dimulai tidak ada lagi siswa yang mengobrol ataupun bercanda. Guru mencurahkan perhatiannya kepada siswa sehingga pembelajaran benar – benar sudah siap untuk dimulai. Kemudian pada saat kegiatan inti, guru menyampaikan materi dengan baik. Suara yang jelas dan kecekatan guru menyampaikan materi pelajaran membuat siswa antusias mengikuti pelajaran. Berikut adalah gambar situasi pada saat guru mulai menggunakan metode *hypnoteaching* dan merileksasi para siswa menyimak dengan serius dan fokus.

Pada saat guru merapkan sistem metode *hypnoteaching* di kelas dengan seluruh siswa dan siswa mengikuti ucapan satu persatu yang di ajukan oleh guru begitupun dengan siswa jika ada yang belum dimengerti siswa berani bertanya langsung kepada guru. Sistem metode *hypnoteaching* yang di gunakan di SMA Negeri 7 Denpasar adalah dengan memberikan *hypnosis* bagi seluruh siswa yang mau melakukan dengan serius yang diberikan oleh guru. Melalui metode *hypnoteaching*, guru ingin mencari jawaban yang tepat. Di sini guru merangsang siswa untuk menggunakan fakta-fakta yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu persoalan. Pertanyaan seperti ini biasanya tidak mempunyai jawaban yang tepat dan tunggal, melainkan lebih dari sebuah jawaban.

IV. SIMPULAN

Hypnoteaching merupakan metode alternatif yang digunakan guru SMAN 7 Denpasar dalam membangun suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Metode *hypnoteacing*

merupakan bagian dari aplikasi ilmu hipnotis yang bisa membawa siswa pada suasana relaksasi dalam menerima materi pelajaran. Adapun sistem kerja metode ini adalah guru melakukan komunikasi pada alam bawah sadar siswa dengan cara mengubah gelombang otak dari beta ke alpha. Hipnosis dalam pembelajaran bukanlah model hipnosis yang dipersepsikan dalam acara-acara televisi hipnosis dalam pembelajaran hanya berusaha membangun kondisi yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran (siswa tidak dibuat tertidur). Dalam kondisi alpha, konsentrasi siswa akan terfokus, di saat inilah proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan sebagai pengembangan potensi para siswa di zaman modern ini adalah metode *hypnoteaching*. Metode *hypnoteaching* memberikan motivasi kepada para siswa dalam proses pembelajaran siswa diyakinkan bahwa dia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap tugas secara mudah dan nyaman tanpa mengandalkan kemampuan dari teman sehingga pada saat mengerjakan soal-soal ujian dia bisa mengerjakannya sendiri dan yakin dengan jawabannya. Apalagi di zaman modern ini pendidikan semakin sulit. Soal-soal ujian pun dipersulit demi mendapatkan siswa yang berkemampuan tinggi. Dengan metode pembelajaran *hypnoteaching* maka siswa akan dihilangkan mental bloknnya dan ditumbuhkan rasa percaya dirinya serta diberi motivasi agar dia lebih senang belajar dan dapat mengembangkan serta meningkatkan kemampuan atau potensi pada dirinya karena sesungguhnya setiap manusia memiliki kemampuan yang luar biasa. Dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *hypnoteaching* di SMAN 7 Denpasar sangat efektif dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto & Dwicahyono A. (2014). *Pengembangan Prangkat Pembelajaran* (Djanji Purwanto (ed.)).

- Gava Media.
- Dewi P.F., K. A. P., & Budimansyah, D. (2016). *The Community-Based Value Education to Develop Environmental Awareness Characters for Elementary School Students*. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.23>
- Hakim, A. (2011). *Hypnosis in The Teaching: Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Visimedia.
- Hannafin, M. J. (2012). Student-Centered Learning. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_173
- Hasbullah, H., & Rahmawati, E. Y. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.163>
- Kihlstrom, J. F. (2016). Hypnosis. In *Encyclopedia of Mental Health: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00180-4>
- Noer, M. (2010). *Hypnoteaching for success learning*. Pt Pustaka Insan Madani.
- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. In *Kencana, Prenadamedia Group*.
- Sudarsana, I. K. (2016). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Alam Terbuka. *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Suweka Oka Sugiharta, I. P., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Siswa Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v1i2.317>
- Yustisia. (2016). *Seni ajar mengeksplorasi otak peserta didik dengan Hypnoteaching*. Ar-ruzz Media.